

**ADOLESCENT-PARENT CAREER CONGRUENCE DAN PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KARIER SISWA SMA DI PULAU JAWA**

Dhanar Aji Rishandy¹, Sri Muliati Abdullah²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta^{1,2}

e-mail: 220810012@student.mercubuana-yogya.ac.id¹

Diterima: 05/10/2026; Direvisi: 08/10/2026; Diterbitkan: 19/10/2026

ABSTRAK

Pengambilan keputusan karier merupakan salah satu tugas perkembangan penting yang perlu diselesaikan siswa kelas XII dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan maupun memasuki dunia kerja. Dalam proses tersebut, kesesuaian persepsi dan harapan antara remaja dan orang tua terkait karier atau Adolescent-Parent Career Congruence (APCC) diduga berperan dalam mendukung kemampuan siswa mengambil keputusan karier. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Adolescent-Parent Career Congruence (APCC) dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 420 siswa kelas XII SMA di Pulau Jawa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Pengambilan Keputusan Karier dan Skala Adolescent-Parent Career Congruence versi Bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara APCC dan pengambilan keputusan karier ($r = 0,432$; $p < 0,001$). APCC memiliki koefisien determinasi sebesar 18,7% terhadap variasi pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, semakin tinggi kesesuaian karier antara remaja dan orang tua, semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan karier siswa. Temuan ini menunjukkan pentingnya keselarasan komunikasi dan pandangan karier antara siswa dan orang tua dalam mendukung proses pengambilan keputusan karier pada masa transisi menuju pendidikan lanjutan atau dunia kerja.

Kata Kunci: *Adolescent-Parent Career Congruence, Pengambilan Keputusan Karier, Siswa Sekolah Menengah Atas*

ABSTRACT

Career decision-making is an important developmental task that twelfth-grade students need to accomplish when determining their future educational pathways or entering the workforce. In this process, the alignment of perceptions and expectations between adolescents and their parents regarding careers, known as Adolescent-Parent Career Congruence (APCC), is presumed to support students' career decision-making abilities. This study aimed to examine the relationship between Adolescent-Parent Career Congruence (APCC) and career decision-making among twelfth-grade students at senior high schools in Java, Indonesia. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The participants were 420 twelfth-grade senior high school students in Java, selected using purposive sampling. Data were collected using the Career Decision-Making Scale and the Indonesian version of the Adolescent-Parent Career Congruence Scale. The data were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation technique. The results revealed a positive and statistically significant relationship between APCC and career decision-making ($r = 0.432$; $p < 0.001$).



APCC accounted for 18.7% of the variance in career decision-making. Thus, higher career congruence between adolescents and their parents was associated with better career decision-making abilities among students. These findings highlight the importance of communication and alignment of career perspectives between students and their parents in supporting career decision-making during the transition to higher education or the workforce.

Keywords: *Adolescent-Parent Career Congruence, Career Decision-Making, High School Students*

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase remaja yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan psikososial sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan (Prünster et al., 2025). Pada fase ini, individu mulai mengeksplorasi identitas diri, nilai, tujuan hidup, serta berbagai peran yang akan dijalani pada masa depan. Perkembangan identitas tersebut merupakan proses yang dinamis karena remaja secara bertahap melakukan eksplorasi dan membentuk komitmen terhadap berbagai pilihan kehidupan (Branje et al., 2021). Salah satu domain penting dalam proses tersebut adalah identitas vokasional yang berkaitan dengan pembentukan arah pendidikan dan pekerjaan. Dalam konteks perkembangan psikososial, kemampuan remaja dalam membentuk identitas yang jelas menjadi penting agar individu tidak mengalami kebingungan mengenai peran dan arah kehidupannya pada masa mendatang (Rusuli, 2022).

Perkembangan identitas vokasional berkaitan erat dengan proses eksplorasi dan pengambilan keputusan karier yang semakin penting ketika siswa mendekati akhir pendidikan SMA. Siswa kelas XII mulai dihadapkan pada tuntutan untuk menentukan pilihan pendidikan lanjutan maupun memasuki dunia kerja sehingga membutuhkan pemahaman mengenai minat, kemampuan, serta berbagai alternatif karier yang tersedia. Namun, proses eksplorasi karier tidak selalu berakhir pada kemampuan menentukan pilihan yang jelas karena siswa dapat mengalami kesulitan ketika harus mengolah informasi dan mengubah hasil eksplorasi menjadi keputusan yang konkret. Penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi saja belum cukup untuk menjamin kemampuan pengambilan keputusan karier yang baik karena siswa masih dapat mengalami kesulitan dalam mengkristalkan pilihan dan menentukan alternatif yang sesuai (Simanjuntak et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal, yaitu siswa mampu menggunakan hasil eksplorasi untuk menentukan pilihan karier secara terarah, dengan kondisi aktual ketika siswa masih mengalami kebingungan dalam menetapkan pilihan.

Permasalahan pengambilan keputusan karier juga terlihat dari berbagai faktor yang dapat menghambat siswa dalam menentukan arah masa depannya. Siswa dapat mengalami keraguan ketika harus memilih karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, serta harapan pribadi sehingga keputusan yang dibuat belum tentu mencerminkan pemahaman diri yang matang. Faktor internal seperti efikasi diri turut berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karier karena keyakinan terhadap kemampuan diri dapat membantu individu menghadapi proses pemilihan karier (Setiyani et al., 2023). Selain itu, *locus of control* juga menjadi faktor yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier karena berhubungan dengan cara individu memandang kendali terhadap pilihan dan tindakan yang dilakukan (Opier & Mahpur, 2021). Siswa juga dapat mengalami keraguan karier akibat kurangnya informasi, ketidakjelasan pilihan, dan berbagai pertimbangan yang membuat proses pengambilan keputusan menjadi semakin kompleks (Saputra, 2025).





Selain faktor internal, lingkungan sosial, khususnya keluarga, merupakan salah satu konteks yang berpotensi memengaruhi proses pengambilan keputusan karier remaja. Orang tua dapat memberikan informasi, dukungan, arahan, maupun harapan yang membantu remaja memahami pilihan pendidikan dan pekerjaan yang tersedia. Namun, keterlibatan orang tua yang terlalu dominan juga dapat berpotensi membatasi otonomi remaja ketika pilihan karier lebih banyak ditentukan berdasarkan keinginan orang tua daripada pertimbangan pribadi remaja. Penelitian mengenai intervensi orang tua dalam penentuan karier menunjukkan pentingnya mempertimbangkan keseimbangan antara keterlibatan orang tua dan otonomi remaja dalam menentukan arah kariernya (Arham, 2025). Oleh karena itu, hubungan antara remaja dan orang tua dalam konteks karier perlu dipahami tidak hanya berdasarkan ada atau tidaknya dukungan, tetapi juga berdasarkan sejauh mana terdapat kesesuaian pandangan mengenai pilihan, tujuan, dan arah karier.

Salah satu konsep yang secara khusus menjelaskan kesesuaian antara remaja dan orang tua dalam konteks karier adalah *Adolescent-Parent Career Congruence* (APCC). APCC menggambarkan sejauh mana remaja mempersepsikan adanya keselarasan dengan orang tua dalam hal minat, aspirasi, rencana, serta tujuan karier. Kesesuaian tersebut dapat menjadi sumber daya relasional yang membantu remaja memperoleh arah dan dukungan ketika menghadapi tuntutan pengambilan keputusan karier. Dalam konteks perkembangan karier, kesesuaian antara tujuan remaja dan orang tua juga dapat mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas karier yang lebih konkret karena adanya keselarasan mengenai arah yang ingin dicapai (Amalia & Widyowati, 2026). Dengan demikian, APCC menjadi konsep yang relevan untuk menjelaskan bagaimana relasi remaja-orang tua dapat berkaitan dengan proses perkembangan karier pada siswa SMA.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kesesuaian karier antara remaja dan orang tua berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan karier siswa. APCC diketahui berhubungan dengan kemampuan adaptasi karier pada siswa SMA, termasuk melalui faktor pembelajaran yang membantu remaja menghadapi tuntutan perkembangan karier (Chen et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keselarasan antara remaja dan orang tua dapat menjadi sumber daya yang mendukung kesiapan individu dalam menghadapi perubahan dan tuntutan karier. Dalam konteks pengambilan keputusan karier, dukungan orang tua dan pengaruh teman sebaya juga ditemukan berkontribusi terhadap proses siswa dalam menentukan pilihan karier (Offando & Sukma, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa proses pengambilan keputusan karier pada remaja tidak berlangsung secara individual, tetapi berkembang dalam interaksi dengan lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa.

Pengaruh lingkungan keluarga menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat yang memiliki orientasi kolektivistik, termasuk Indonesia. Nilai kolektivistik dapat membuat pertimbangan keluarga memiliki posisi penting dalam proses menentukan pilihan pendidikan dan karier sehingga kesesuaian pandangan antara remaja dan orang tua menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Penelitian mengenai budaya dan pengambilan keputusan karier di Indonesia menunjukkan bahwa karakteristik individualisme dan kolektivisme dapat berkaitan dengan profil pengambilan keputusan karier individu (Hidayat et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, kesesuaian antara aspirasi remaja dan harapan orang tua berpotensi membantu siswa mengurangi konflik dalam menentukan pilihan karier. Oleh karena itu, APCC dapat dipandang sebagai aspek relasional yang penting untuk dikaji ketika menjelaskan proses pengambilan keputusan karier siswa dalam konteks Indonesia.





Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya hubungan remaja-orang tua dalam perkembangan karier, masih terdapat ruang untuk memperjelas keterkaitan APCC dengan pengambilan keputusan karier secara langsung pada siswa kelas XII SMA. Penelitian mengenai APCC sebelumnya lebih banyak mengaitkannya dengan aspek seperti adaptabilitas karier, keterlibatan karier, maupun proses perkembangan karier lainnya, sedangkan pengambilan keputusan karier sebagai proses yang mencakup kemampuan mengeksplorasi, mengkristalkan, memilih, dan memperjelas pilihan masih perlu memperoleh perhatian lebih lanjut. Kesenjangan tersebut menjadi penting karena siswa kelas XII berada pada periode ketika hasil eksplorasi karier mulai dituntut untuk diwujudkan menjadi pilihan pendidikan atau pekerjaan yang lebih konkret. Dengan demikian, penelitian yang menguji hubungan APCC dengan pengambilan keputusan karier dapat memberikan pemahaman lebih spesifik mengenai peran kesesuaian karier remaja-orang tua dalam membantu siswa bergerak dari proses eksplorasi menuju keputusan yang lebih jelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan langsung antara APCC dan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA dalam konteks Indonesia, khususnya dengan mempertimbangkan karakteristik relasional dan budaya yang menyertai proses pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan uraian tersebut, pengambilan keputusan karier merupakan tugas perkembangan penting yang perlu diselesaikan siswa kelas XII sebelum melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Permasalahan yang masih ditemukan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan agar siswa mampu menentukan pilihan karier secara mandiri dan kondisi sebagian siswa yang masih mengalami keraguan serta membutuhkan pengaruh atau dukungan lingkungan dalam menentukan pilihannya. Keselarasan antara remaja dan orang tua mengenai minat, aspirasi, rencana, serta tujuan karier diperkirakan dapat membantu siswa menghadapi proses tersebut secara lebih terarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adolescent-Parent Career Congruence* dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA di Pulau Jawa. Berdasarkan landasan teoritis dan temuan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *Adolescent-Parent Career Congruence* dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA di Pulau Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *Adolescent-Parent Career Congruence* (APCC) dan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pulau Jawa. Subjek penelitian berjumlah 420 siswa kelas XII SMA yang memenuhi kriteria, yaitu masih aktif terdaftar sebagai peserta didik, berusia 15–18 tahun, berdomisili di Pulau Jawa, dan bersedia menjadi responden dengan mengisi seluruh instrumen penelitian secara lengkap. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologis berbentuk Likert. Instrumen pertama adalah Skala Pengambilan Keputusan Karier yang terdiri atas 37 aitem, yaitu 17 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Skala ini mencakup empat aspek, yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi, dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen kedua adalah *The Adolescent-Parent Career Congruence Scale* versi Bahasa Indonesia yang terdiri atas 12 aitem *favourable* dan mencakup dua aspek, yaitu *Complementary Congruence* dan *Supplementary Congruence*.





Skala ini menggunakan enam alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Agak Setuju (AS), Agak Tidak Setuju (ATS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form dan secara langsung pada beberapa sekolah yang telah memberikan izin penelitian. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics. Analisis meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan skor setiap variabel, uji linearitas untuk mengetahui bentuk hubungan antara APCC dan pengambilan keputusan karier, serta uji korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan kedua variabel. Pengujian hipotesis dilakukan secara satu arah pada taraf signifikansi 0,05. Interpretasi hasil didasarkan pada arah dan kekuatan koefisien korelasi serta koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi ditafsirkan sebagai proporsi variasi pengambilan keputusan karier yang berkaitan secara statistik dengan APCC, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

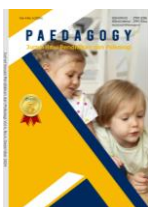
Hasil

Penelitian ini melibatkan 420 siswa kelas XII SMA di Pulau Jawa yang memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden yang dideskripsikan meliputi jenis kelamin, usia, asal sekolah, dan domisili. Deskripsi karakteristik responden diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai komposisi subjek yang terlibat dalam penelitian. Secara umum, responden berasal dari beberapa sekolah dan wilayah di Pulau Jawa dengan karakteristik demografis yang beragam. Rincian karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	137	32,6
	Perempuan	283	67,4
Usia	15 tahun	1	0,2
	16 tahun	23	5,5
	17 tahun	327	77,9
	18 tahun	69	16,4
Asal sekolah	SMA Negeri 1 Godean	203	48,3
	SMA Negeri 1 Juwana	1	0,2
	SMA Negeri 1 Kesamben	60	14,3
	SMA Negeri 1 Pati	30	7,1
	SMA Negeri 1 Sedayu	122	29,0
	SMA Negeri 10 Bekasi	1	0,2
	SMA Negeri 2 Pati	2	0,5
	SMA Putra Bangsa	1	0,2
Domisili	DI Yogyakarta	325	77,4
	Jawa Barat	2	0,5
	Jawa Tengah	33	7,9
	Jawa Timur	60	14,3

Berdasarkan Tabel 1, komposisi responden lebih banyak berasal dari kelompok perempuan dibandingkan laki-laki. Dari sisi usia, responden terutama berada pada kelompok remaja akhir



yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas XII. Responden berasal dari delapan sekolah yang tersebar di beberapa wilayah Pulau Jawa. Distribusi asal sekolah menunjukkan adanya konsentrasi responden pada beberapa sekolah tertentu, terutama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan domisili, komposisi responden juga menunjukkan bahwa penelitian lebih banyak merepresentasikan siswa yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta dibandingkan wilayah Pulau Jawa lainnya.

Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai distribusi skor pengambilan keputusan karier dan *Adolescent-Parent Career Congruence* (APCC). Analisis ini mencakup skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil analisis deskriptif digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan kecenderungan skor responden sebelum dilakukan analisis kategorisasi. Penyajian statistik deskriptif kedua variabel ditampilkan pada Tabel 2. Hasil tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk melihat kecenderungan tingkat masing-masing variabel pada responden.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

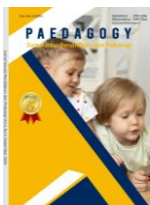
Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Pengambilan Keputusan Karier	75	148	109,74	13,48
<i>Adolescent-Parent Career Congruence</i>	12	72	53,93	9,76

Berdasarkan Tabel 2, skor pengambilan keputusan karier menunjukkan variasi skor yang cukup beragam di antara responden. Nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa kecenderungan skor pengambilan keputusan karier berada pada rentang kategori sedang hingga tinggi berdasarkan norma kategorisasi yang digunakan. Sementara itu, skor APCC menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi berdasarkan batas kategorisasi penelitian. Variasi skor pada kedua variabel menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengambilan keputusan karier dan kesesuaian karier antara remaja dan orang tua pada responden. Untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai distribusi tingkat kedua variabel, kategorisasi skor disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Kategorisasi Pengambilan Keputusan Karier

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 111$	178	42,4
Sedang	$74 \leq X < 111$	242	57,6
Rendah	$X < 74$	0	0
Total		420	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengambilan keputusan karier responden secara umum berada pada kategori sedang dan tinggi. Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori rendah berdasarkan norma kategorisasi yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang cukup, meskipun belum seluruhnya berada pada tingkat yang tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki dasar kemampuan dalam menentukan arah karier, tetapi masih terdapat ruang untuk meningkatkan kejelasan dan kematangan keputusan karier.



Selanjutnya, tingkat APCC responden dianalisis untuk melihat kecenderungan kesesuaian karier antara siswa dan orang tua.

Tabel 4. Kategorisasi *Adolescent-Parent Career Congruence*

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 52$	272	64,8
Sedang	$32 \leq X < 52$	138	32,9
Rendah	$X < 32$	10	2,4
Total		420	100

Berdasarkan Tabel 4, APCC responden secara umum berada pada kategori tinggi. Sebagian responden berada pada kategori sedang, sedangkan proporsi responden pada kategori rendah relatif kecil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempersepsikan adanya kesesuaian yang cukup kuat dengan orang tua dalam aspek yang berkaitan dengan karier. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa relasi antara siswa dan orang tua dalam konteks karier pada sebagian besar responden cenderung menunjukkan keselarasan. Selanjutnya, pengujian asumsi dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	F	Sig.	Keterangan
APCC – Pengambilan Keputusan Karier	102,874	< 0,001	Linear

Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara APCC dan pengambilan keputusan karier memenuhi asumsi linearitas. Hal tersebut berarti perubahan skor pada APCC memiliki pola hubungan yang dapat dianalisis secara linear dengan skor pengambilan keputusan karier. Asumsi normalitas dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah sampel yang besar sehingga analisis dapat dilanjutkan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Dengan terpenuhinya asumsi linearitas, analisis hubungan antara kedua variabel dapat dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil pengujian hipotesis mengenai hubungan kedua variabel selanjutnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Hubungan Variabel	r	Sig.	Keterangan
APCC – Pengambilan Keputusan Karier	0,432	< 0,001	Hubungan positif dan sedang

Berdasarkan Tabel 6, terdapat hubungan positif dan signifikan antara APCC dan pengambilan keputusan karier. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa kecenderungan peningkatan kesesuaian karier antara remaja dan orang tua berjalan searah dengan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa. Kekuatan hubungan berada pada kategori sedang sehingga APCC memiliki keterkaitan yang cukup berarti dengan pengambilan keputusan karier, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan variabel tersebut. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan secara statistik memenuhi kriteria penerimaan hipotesis penelitian. Dengan demikian, hipotesis



yang menyatakan terdapat hubungan positif antara APCC dan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA di Pulau Jawa diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Adolescent-Parent Career Congruence* (APCC) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA di Pulau Jawa. Temuan ini menunjukkan bahwa kesesuaian persepsi antara siswa dan orang tua mengenai minat, aspirasi, serta arah karier berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menentukan pilihan karier. Hubungan tersebut dapat dipahami karena siswa kelas XII sedang menghadapi tuntutan untuk mengubah proses eksplorasi menjadi pilihan pendidikan atau pekerjaan yang lebih konkret. Ketika siswa merasa bahwa orang tua memahami dan mendukung arah kariernya, proses menentukan pilihan dapat berlangsung dengan lebih terarah dan tidak sepenuhnya didominasi oleh keraguan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan orang tua berkaitan dengan keputusan karier siswa (Simbolon & Rasyid, 2021).

Keterkaitan APCC dengan pengambilan keputusan karier dapat dijelaskan melalui peran dukungan orang tua dalam menyediakan sumber daya psikologis dan informasi selama proses perkembangan karier. Dukungan tersebut dapat membantu remaja memahami berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan sekaligus memberikan ruang untuk mendiskusikan pilihan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Ketika dukungan tersebut disertai kesesuaian pandangan antara remaja dan orang tua, siswa tidak hanya menerima bantuan dari lingkungan keluarga, tetapi juga memperoleh persepsi bahwa pilihan kariernya mendapatkan penerimaan dari orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan karier orang tua berkaitan dengan APCC dan hubungan tersebut dapat berlangsung melalui efikasi diri yang dimiliki remaja (Söner & Gültekin, 2025). Dengan demikian, APCC dapat dipahami sebagai kondisi relasional yang mendukung keyakinan siswa untuk mengeksplorasi, mempertimbangkan, dan menetapkan pilihan karier secara lebih mantap.

Hubungan APCC dengan pengambilan keputusan karier juga dapat dipahami melalui mekanisme efikasi diri dalam proses perencanaan dan penetapan tujuan karier. Siswa yang merasakan keselarasan antara aspirasi pribadi dan harapan orang tua cenderung memiliki kondisi relasional yang lebih mendukung untuk membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam merencanakan masa depan. Keyakinan tersebut penting karena pengambilan keputusan karier tidak hanya membutuhkan informasi mengenai berbagai alternatif, tetapi juga keyakinan bahwa individu mampu mengevaluasi alternatif dan menjalankan pilihan yang telah ditetapkan. Penelitian menunjukkan bahwa *career-planning and goal-setting self-efficacy* menjadi mekanisme penting dalam hubungan antara harapan karier orang tua dan perkembangan karier remaja, sedangkan kongruensi karier remaja-orang tua dapat memperkuat hubungan tersebut (Zhou, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimaknai bahwa kesesuaian karier antara siswa dan orang tua berpotensi menyediakan konteks interpersonal yang mendukung terbentuknya keyakinan dan kesiapan siswa dalam mengambil keputusan karier.

APCC juga perlu dipahami sebagai bagian dari lingkungan keluarga yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan karier dalam jangka yang lebih luas. Keselarasan antara remaja dan orang tua mengenai tujuan karier dapat memfasilitasi komunikasi mengenai pendidikan, pekerjaan, keterampilan yang perlu dikembangkan, dan langkah yang perlu dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Proses tersebut memungkinkan siswa





memperoleh dukungan yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berupa informasi dan arahan yang relevan dengan kebutuhan kariernya. Penelitian pada lulusan pendidikan vokasi menunjukkan bahwa APCC memiliki keterkaitan dengan *employability*, yang mengindikasikan pentingnya kesesuaian antara remaja dan orang tua dalam mendukung kesiapan menghadapi dunia kerja (Sulistobudi & Prasetyo, 2023). Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa relasi karier antara siswa dan orang tua dapat menjadi salah satu sumber daya yang mendukung proses perkembangan karier dari tahap eksplorasi hingga persiapan memasuki dunia pendidikan atau pekerjaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karier siswa masih berada dalam proses perkembangan sehingga APCC bukan merupakan satu-satunya kondisi yang berkaitan dengan kemampuan tersebut. Pengambilan keputusan karier melibatkan berbagai karakteristik personal, termasuk ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan mempertahankan usaha ketika menghadapi ketidakpastian mengenai masa depan. Penelitian mengenai *grit* dan dukungan orang tua menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan dengan proses pengambilan keputusan karier, sehingga perkembangan kemampuan tersebut perlu dipahami melalui interaksi antara sumber daya personal dan lingkungan keluarga (Yushillia & Rejeki, 2025). Selain itu, karakteristik kepribadian dan identitas vokasional juga berkaitan dengan *career decision-making self-efficacy*, yang menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan karier memiliki dasar psikologis yang lebih luas daripada hubungan dengan orang tua saja (Turda, 2024). Dengan demikian, hubungan APCC dengan pengambilan keputusan karier dalam penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai salah satu bagian dari jaringan faktor personal dan lingkungan yang secara bersama-sama berkaitan dengan perkembangan karier siswa.

Konteks keluarga juga perlu dipertimbangkan ketika menjelaskan mengapa kesesuaian antara remaja dan orang tua dapat memiliki arti penting dalam pengambilan keputusan karier. Dalam lingkungan sosial yang menempatkan keluarga sebagai bagian penting dalam kehidupan individu, pandangan orang tua dapat menjadi pertimbangan yang kuat ketika remaja menentukan pilihan pendidikan dan pekerjaan. Perspektif budaya Hofstede menempatkan individualisme dan kolektivisme sebagai dimensi yang dapat digunakan untuk memahami perbedaan orientasi individu terhadap kemandirian maupun keterikatan dengan kelompok sosial (Dunakhir, 2022). Dalam konteks tersebut, APCC tidak semata-mata menunjukkan persamaan pilihan karier, tetapi juga dapat mencerminkan adanya keselarasan antara kebutuhan perkembangan individu dan ekspektasi lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan yang berlangsung dalam konteks relasional dan budaya, bukan hanya sebagai proses individual siswa.

Meskipun APCC berhubungan positif dengan pengambilan keputusan karier, masih terdapat kemungkinan bahwa siswa menghadapi kondisi keluarga yang berbeda dalam memperoleh dukungan selama proses tersebut. Dukungan sosial keluarga dapat menjadi sumber daya penting bagi remaja ketika menghadapi tuntutan perkembangan, tetapi kualitas dukungan yang dirasakan dapat berbeda antarindividu sesuai dengan kondisi hubungan keluarga dan kebutuhan psikologis masing-masing. Penelitian mengenai dukungan sosial keluarga menunjukkan pentingnya lingkungan keluarga bagi kondisi psikologis remaja, sehingga kualitas relasi keluarga perlu diperhatikan ketika memahami perkembangan dan penyesuaian remaja (Elvina et al., 2026). Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa peningkatan APCC tidak cukup diarahkan pada penyamaan pilihan karier antara anak dan orang tua, tetapi perlu





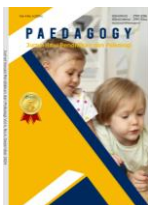
dibangun melalui komunikasi yang memungkinkan siswa menyampaikan minat dan aspirasinya secara terbuka. Dengan demikian, orang tua sebaiknya berperan sebagai mitra dalam proses eksplorasi dan perencanaan karier tanpa mengambil alih keputusan yang seharusnya tetap mempertimbangkan otonomi siswa.

Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa penguatan pengambilan keputusan karier siswa dapat dilakukan melalui intervensi yang melibatkan siswa, orang tua, dan sekolah secara proporsional. Layanan bimbingan karier sebaiknya tidak hanya membantu siswa mengenali minat dan pilihan pendidikan atau pekerjaan, tetapi juga melatih kemampuan mengevaluasi alternatif, mempertimbangkan konsekuensi, dan menetapkan tujuan secara realistis. Pendekatan *Career Decision-Making* berbasis model CASVE dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa sehingga menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung kebutuhan tersebut (Suharto et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, keterlibatan orang tua dapat diarahkan pada pemberian informasi, dukungan emosional, dan dialog mengenai pilihan karier tanpa memaksakan keputusan tertentu kepada siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar bahwa pengembangan kemampuan pengambilan keputusan karier perlu mengintegrasikan aspek individu, keluarga, dan layanan sekolah agar siswa dapat membangun pilihan karier yang lebih matang dan sesuai dengan dirinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Adolescent-Parent Career Congruence* (APCC) merupakan salah satu kondisi relasional yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMA di Pulau Jawa. Kesesuaian persepsi antara remaja dan orang tua mengenai minat, aspirasi, perencanaan, dan tujuan karier dapat menjadi sumber daya yang membantu siswa mengembangkan arah pilihan karier yang lebih jelas dan terarah. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pengambilan keputusan karier pada remaja tidak hanya merupakan proses individual, tetapi juga berkembang dalam konteks hubungan dengan keluarga. Meskipun demikian, APCC bukan satu-satunya aspek yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier karena proses tersebut juga melibatkan berbagai faktor personal dan lingkungan lainnya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan pengambilan keputusan karier perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara dukungan orang tua, penguatan otonomi siswa, serta kemampuan siswa dalam mengeksplorasi dan mengevaluasi pilihan karier.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan layanan karier yang tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra dalam proses perkembangan karier. Keterlibatan orang tua perlu diarahkan pada komunikasi terbuka, pemberian informasi, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap minat serta kemampuan siswa tanpa mengambil alih keputusan karier. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam berdasarkan wilayah, jenis sekolah, karakteristik sosial budaya, dan karakteristik demografis agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengetahui perkembangan hubungan APCC dan pengambilan keputusan karier dari masa sekolah hingga transisi menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja. Penelitian mendatang juga dapat menguji mekanisme psikologis seperti *career decision-making self-efficacy* sebagai mediator serta mempertimbangkan faktor personal dan lingkungan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pengambilan keputusan karier remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., & Widyowati, A. (2026). From parental support to concrete action: The influence of parent-child career goal congruence and proactive behavior on students' career engagement. *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi*, 25(1), 57–65. <https://doi.org/10.24167/psidim.v25i1.14783>
- Arham, S. (2025). Pengaruh intervensi orang tua dalam penentuan karir terhadap otonomi remaja akhir. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 440–450. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12414>
- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of identity development in adolescence: A decade in review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Chen, W., Yang, L., Li, L., Shao, K., Wang, W., & Wang, F. (2025). Adolescent–parent career congruence and career adaptability in high school students: Learning factors' mediation. *Journal of Career Development*, 52(3), 407–422. <https://doi.org/10.1177/0894845325132382>
- Dunakhir, S. (2022). Kualitas jasa audit dalam perspektif dimensi budaya Hofstede. *Business Management Journal*, 18(2), 119–130. <https://eprints.unm.ac.id/28372/>
- Elvina, K., Ramhan, M., Gultom, H., & Iranda, A. (2026). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan stres pada remaja di SMP X Kota Jambi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 6(3), 168–164. <https://repository.unja.ac.id/104497/>
- Hidayat, N. S., Kusumawardhani, D. E., Karlina, D., Azizah, S. N., Sadida, A. H., Layyana, E., & Johannes, J. C. (2025). Individualisme dan kolektivisme: Peran budaya dalam profil pengambilan keputusan karir pada mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 11(2), 269–276. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i2.15546>
- Offando, O., & Sukma, D. (2024). Contribution of parental support and peer influence to student career decision making. *Bisma: The Journal of Counseling*, 8(2), 162–168. <https://doi.org/10.23887/bisma.v8i2.86215>
- Opier, N. M., & Mahpur, M. (2021). Pengaruh locus of control dan peran gender terhadap pengambilan keputusan karir siswa. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18860/jips.v1i01.14924>
- Prünster, V., Goth, K., Niedermeier, M., Greier, K., Labek, K., & Ruedl, G. (2025). Personality functioning in adolescents and its association with health-related quality of life and physical fitness. *AIMS Public Health*, 12(3), 952–969. <https://doi.org/10.3934/publichealth.2025047>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erick Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Saputra, E. C. (2025). Faktor-faktor penyebab keraguan karir (*career indecision*) siswa SMA/SMK. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(1), 325–334. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v10i1.2901>
- Setiyani, P., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. (2023). Hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Negeri 1 Juwana. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(2), 83–95. <http://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/426>
- Simanjuntak, J. G. L. L., Cahyono, M. Y. M., & Rohinsa, M. (2024). Career decision-making difficulties: Why exploration alone is not enough for high school students. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 10(2), 81–90.



- <https://doi.org/10.22146/gamaipp.96302>
Simbolon, N. P., & Rasyid, M. (2021). Konsep diri dan dukungan orangtua terhadap keputusan karir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 391–401.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Suharto, R. D., Ramli, M., & Atmoko, A. (2025). Konseling karier model CASVE untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 790–796. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1633>
- Sulistiobudi, R. A., & Prasetyo, C. E. (2023). Do my parents support my career? Role of adolescent-parent career congruence in employability of vocational education graduates. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 97–101.
<https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.537>
- Söner, O., & Gültekin, F. (2025). Middle school students' career parental support and adolescent-parent career congruence: The mediating role of self-efficacy. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 25(3), 981–1003.
<https://doi.org/10.1007/s10775-024-09658-7>
- Turda, E. S. (2024). The relationship between personality factors, vocational identity and career decision-making self-efficacy. *International Journal for Research in Vocational Education and Training (IJRVET)*, 11(1), 55–75. <https://hdl.handle.net/10419/296180>
- Yushillia, V. A., & Rejeki, A. (2025). Career decision-making: The role of grit and parental support. *Jurnal Sains Psikologi*, 14(1), 117–125.
<https://doi.org/10.17977/um023v14i12025p117-125>
- Zhou, N. (2024). Perceived parental career expectation and adolescent career development: The mediating role of adolescent career-planning and goal-setting self-efficacy and the moderating role of perceived parent-adolescent career congruence. *Journal of Counseling Psychology*, 71(6), 621–632. <https://doi.org/10.1037/cou0000736>